

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PEMBIASAAN LITERASI

A. Hakikat Karakter

1. Pengertian Karakter

Character berasal dari bahasa Yunani “*charrasein*” yang berarti *to engrave* (melukis atau menggambar). Seperti orang yang sedang melukis kertas atau memahat batu. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas diri seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang sifatnya universal, mencakup pada hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Karakter termanifestasikan melalui pikiran, sikap, tingkahlaku, perasaan, perkataan dan perbuatan yang ada di dalam diri seseorang.

Menurut Budimansyah dalam Ani Nur Aeni (2014, p. hlm 22) mendefinisikan karakter diartikan sebagai sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau trade mark orang, kelompok atau bangsa tersebut.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak dipikirkan lagi.

Dalam kajian psikologi, *character* sebagai satu kesatuan seluruh ciri atau sifat yang menunjukkan hakikat seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat individu yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang, yang membedakan antara dirinya dengan orang lain dan karakter dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan Karakter Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia melalui olah hati, olah pikir dan olah rasa.

Menurut Matta dalam Aisyah M. Ali (2018, p. hlm 30) beberapa kaidah dalam pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Kaidah bertahapan. Maksudnya proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap.
- 2) Kaidah berkesinambungan. Seberapapun porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses inilah yang membentuk warna dan rasa berfikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.
- 3) Kaidah momentum. Penggunaan sebagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, yakni karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari diri sendiri. Jadi merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah yang terpenting. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.
- 5) Kaidah pembimbingan, yakni Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seseorang guru atau pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru pembimbing juga sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran.

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut *development psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasikan setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, karena seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Menurut Aisyah M. Ali (2018, p. hlm 30) tahapan dalam pembentukan karakter diantaranya:

1) Mengetahui Kebajikan (*Knowing the good*)

Pada tahap ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuannya diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Yakni siswa mampu membedakan antara nilai-nilai akhlak mulia dan tercela.

2) Merasakan Kebajikan (*Feeling the good*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam tahap ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional anak, hati ataupun jiwa, bukan akal, rasio ataupun logika anak.

3) Melaksanakan Kebajikan (*Active the good*)

Pada tahapan ini adalah puncak dari suatu penanaman karakter seseorang, karena siswa mempraktikkan perilakunya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun indikator karakter dalam pembiasaan literasi Al-Qur'an adalah:

1) Anak menjadi lebih rajin dalam bertadarus Al-Qur'an

- 2) Anak memiliki akhlak yang sopan santun dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an
- 3) Memiliki sikap kedisiplinan dan mandiri dalam membaca Al-Qur'an
- 4) Dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an tersebut anak jadi lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an

3. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona dalam Heri Gunawan (2017, p. hlm 23) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Adapun misi atau sasaran pendidikan karakter adalah: *Pertama*, kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudidayakan akal pikiran, sehingga dapat mengfungsikan akalnya menjadi intelegensia. *Kedua*, afektif, berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri seseorang melalui sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Sikap ini digolongkan dengan kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan action, perbuatan, perilaku dan sebagainya. Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, berinteraksi dengan sesama manusia, dan berinteraksi dengan alam lingkungan.

Hal inilah mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Menurut An-Nahlawi diantara metode pendidikan dalam menanamkan karakter pada anak diantaranya:

1) Metode *Hiwar* atau percakapan.

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dengan diarahkan satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pembelajaran metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian (Gunawan Heri, 2017, p. hlm 88). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- a) Permasalahan yang sangat dinamis, karena kedua belah pihak (pendidik dan peserta didiknya) langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.
- b) Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan dengan maksud dapat mendapat kesimpulan. Hal ini dapat menghindarkan kebosanan dan dapat memperbaharui semangat.
- c) Metode *hiwar* atau dialog dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam ide tersebut dalam ide tersebut dalam jiwa pendengar atau pembaca serta mengarahkan ketujuan akhir pendidikan.

2) Metode *Qishah* atau cerita

Dalam melaksanakan proses pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi (Gunawan Heri, 2017, p. hlm 89). Hal ini terdapat alasan yang dapat mendukungnya:

- a) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca dan pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan makna-makna yang akan menimbulkan kesan pada hati pembaca dan pendengarnya
- b) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah ini menampilkan tokoh dalam konteksnya menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokoh tersebut.

- c) Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara, membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, ridha, dan cinta (*hub*), mengarahkan perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah, melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Kisah *qurani* merupakan suatu cara dalam mendidik anak agar beriman kepada Allah SWT. Bukan semata-mata karya seni yang indah. Menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Heri Gunawan (2017, p. hlm 90) terdapat beberapa tujuan yang hendak ingin dicapai, yakni:

1. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam Al-Qur'an dan utusan-Nya. Kisah-kisah tersebut menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran rasul-Nya.
 2. Kisah-kisah tersebut bertujuan menguatkan keimanan kepada kaum Muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa mereka.
 3. Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah agar tampak lebih jelas dan hidup.
- 3) Metode perumpamaan

Dalam menanamkan karakter pada peserta didik metode perumpamaan juga baik digunakan oleh guru dalam mengajar. Metode ini hampir sama dengan metode kisah, yakni berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks. Menurut An-Nahlawi dalam Heri Gunawan (2017, p. hlm 91). Metode perumpamaan mempunyai tujuan pedagogis diantaranya:

- a) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.
- b) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat.

4) Metode *uswah* atau keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik metode keteladanan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik lebih cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan peserta didiknya (Gunawan Heri, 2017, p. hlm 93).

5) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi suatu kebiasaan. Menurut pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak (Gunawan Heri, 2017, p. hlm 93)

6) Metode *'Ibrah* dan *Mau'idah*

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kisah *mau'idah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya (Gunawan Heri, 2017, p. hlm 93).

7) Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman) *Targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT. *Targhib* agar lebih melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah SWT. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah *targhib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah SWT. sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan kepada hukuman duniawi (Gunawan Heri, 2017, p. hlm 96).

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Aisyah M. Ali (2018, p. hlm 32) Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, diantaranya:

1. Religius adalah sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan agama, ras, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
3. Jujur adalah sikap yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
4. Kerja keras ialah sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. Disiplin adalah sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan peraturan yang ditetapkan.
6. Mandiri adalah perilaku dan sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7. Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
8. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
11. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif adalah sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca adalah sikap kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Menurut Heri Gunawan (2017, p. hlm 19) faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terbagi menjadi dua, diantaranya:

- 1) Faktor Internal
 - a. Insting atau Naluri

Menurut Ahmad Amin, insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan tujuan dengan berpikir terlebih dahulu dan didahului latihan perbuatan tersebut. Naluri merupakan Tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita sering melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orangtuanya bahkan orangtuanya.

c. Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah sesuatu yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan sangat penting dalam membentuk dan membina karakter seseorang.

d. Kehendak atau Kemauan

Kehendak atau kemauan adalah kemampuan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut (Gunawan Heri, 2017, p. hlm 20).

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal (bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter manusia, juga terdapat faktor eksternal (bersifat dari luar) diantaranya sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga lebih baik dan buruknya seseorang sangat tergantung dari pendidikan, diantaranya:

1) Peran Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kompri , 2014, p. hlm 143).

Seseorang guru memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang memberikan dampak positif bagi siswa. Sehingga agar tertanam dan terbentuk karakter pada peserta didik.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan sangat penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru yang sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identitas diri. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki tugas yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Mengajar ilmu pengetahuan agama Islam
- b) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak didik
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Peranan guru dianggap sangat dominan dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Guru sebagai demonstrator. Guru hendaknya dapat menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkannya dan mengembangkannya.
- b. Guru sebagai pengelola kelas (*Learning Managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan kelas. Karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Tujuannya ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan pembelajaran.
- c. Guru sebagai mediator. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- d. Guru sebagai fasilitator. Guru hendaknya menjadi perantara hubungan antar manusia. Dalam hal ini guru harus terampil dalam mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi.
- e. Guru sebagai evaluator. Dalam dunia pendidikan pada waktu tertentu selama satu periode adanya suatu evaluasi artinya penilaian yang telah dicapai baik pihak terdidik dan pendidik.
- f. Guru sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Adapun 18

peran sebagai guru pendidikan agama Islam sama halnya dengan di atas, namun lebih dititikberatkan kepada ajaran-ajaran Islam.

Menurut Cowell sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2013, p. hlm 53) kompetensi merupakan suatu keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi ini dikategorikan dalam tingkat sederhana atau tingkat dasar hingga ke tingkat yang sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan pengalaman belajar yang lazimnya terdiri dari:

- a. Penguasaan materi
- b. Praktik kompetensi dasar
- c. Penambahan, penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi keterampilan.

Ketiga proses di atas dapat berlanjut selama masih ada kesempatan untuk menyempurnakan atau pengembangan kompetensinya. Kompetensi diartikan dengan kemampuan merupakan hasil dari perpaduan antara pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Kemampuan atau kompetensi merupakan suatu yang melekat dalam diri seseorang.

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh kompri (Kompri, 2019) tugas pendidik adalah:

- a. Membimbing si terdidik, mencari pengenalan, kebutuhan kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya.
- b. Menciptakan situasi untuk pendidikan, yang dimaksud dengan situasi pendidikan yaitu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan.
- c. Memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan keagamaan dan lain-lainnya. Pengetahuan ini jangan hanya sekedar diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Oleh karena itu, maka menjadi tugas pula bagi si pendidik untuk selalu meninjau diri sendiri

2) Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar tercapainya suatu tujuan pendidikan. Sedangkan yang

dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran (Novita , 2017, p. hlm 102).

Implementasi pendidikan karakter dalam tripusat pendidikan, yakni:

1. Pendidikan karakter dalam keluarga

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Samrin (Samrin , 2016, p. hlm 136) pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Oleh karena itu, bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama, dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu para psikolog juga meyakini bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Jika keluarga merupakan pondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu, para ahli psikolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segalamacam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan itu.

Aspek penting dalam pembentukan anak dalam keluarga adalah terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak, yaitu: maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan dengan orang lain pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa.

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini sangat penting bagi pembentukan karakter anak. Karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi anak. Sedangkan kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orangtua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anak. Selain itu, keberhasilan suatu keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya. Pola asuh yang didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

2. Pendidikan karakter di sekolah

Proses pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara terpadu. Proses tersebut didasarkan bahwa sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu dalam pembelajaran ini diartikan pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pengajaran terpadu dapat diartikan sebagai suatu konsep dalam pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dapat dikatakan bermakna karena dalam pembelajarannya terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang dipelajari melalui konsep lain yang sudah dipahaminya melalui kesempatan mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami).

Menurut Zubaidi sebagaimana dikutip oleh Samrin (2016, p. hlm 138) Ciri-ciri pendidikan terpadu adalah:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik
3. Pemisahan bidang studi tidak begitu jelas

4. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam proses pembelajaran
5. Bersifat luwes
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Dari segi pendekatan dan metode meliputi inkulkasi (*inkulcation*), keteladanan (*modeling qudwah*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*). Penanaman nilai memiliki ciri-ciri:

- a. Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya
- b. Memperlakukan orang lain secara adil
- c. Menghargai pandangan orang lain
- d. Mengemukakan keragu-raguan disertai alasan, dan rasa hormat
- e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki
- f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem
- g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan
- h. Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju
- i. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk menggunakan strategi tersebut ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru harus berperan 22 model bagi peserta didik. Kedua, peserta didik harus meneladani orang yang terkenal baik bagi peserta didik. Contohnya, cara guru dalam menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat peserta didik dan mengeritik orang lain dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi peserta didik. Inkulkasi dan metode keteladanan mendemonstrasikan kepada peserta didik merupakan cara terbaik untuk

mengatasi berbagai masalah. Orang akan melakukan proses identifikasi, meniru, dan memperagakannya. Metode pembiasaan seseorang akan memiliki komitmen yang hebat. Pembiasaan dalam penanaman moral merupakan tahapan yang penting yang seyogyanya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran.

3. Pendidikan karakter dalam masyarakat

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini sedang melaksanakan pendidikan berbasis karakter secara holistik. Internalisasi nilai dalam Gerakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa melalui Kebudayaan menjadi salah satu progam prioritas Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Sebagai tindak lanjut dan konsistensi pelaksanaan gerakan rasional itu, Direktorat Jenderal kebudayaan Kemendikbud telah melakukan berbagai kegiatan, antara lain persemaian nilai, sosialisasi dan kampanye di berbagai media massa, internalisasi nilai ke berbagai target audience, monitoring dan evaluasi.

Pelaksanaan pendidikan karakter di masyarakat menggariskan pentingnya unsur keteladanan di masyarakat. selain itu, perlu disertai upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi anak, baik dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

b) Lingkungan

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik, begitu pula seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

B. Literasi

1. Pengertian Literasi

Pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan semakin mudah dan tersebar dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Dengan perkembangan saat ini penting untuk diperhatikan, melihat informasi yang semakin melimpah ruah dengan berbagai pertumbuhan media yang semakin canggih

dan bervariasi menyebabkan kita dituntut harus melek terhadapnya dan mampu menguasai literasi dalam berbagai bidang.

Menurut Phoenix kata literasi merupakan adopsi dari Bahasa Inggris. *Literacy* adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Kata lain literasi bermacam-macam antara lain *literare*, *literature*, *literary* dan *letter* berasal dari asal kata yang sama yaitu bahasa Yunani *littera* yang berarti teks atau tulisan dan sistem lainnya (Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibda, 2018).

Mengenai istilah literasi, kata ini di serap dari bahasa Latin *literatus* yang memiliki arti orang yang belajar (*a learned person*). Oleh sebab itu seseorang yang mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berbicara dengan bahasa Latin yang dikenal dengan istilah *literatus*. Dalam perjalanan kata *literatus* ini pernah mengalami penyempitan makna, yaitu orang yang mempunyai kemampuan tentang membaca maka disebut *semi illiterate* bagi orang yang hanya mampu untuk membaca tetapi tidak untuk menulis, seiring berjalannya waktu, istilah literasi mengalami perluasan, yaitu kemampuan dalam kedua hal, membaca dan literasi mengalami perluasan, yaitu kemampuan dalam kedua hal, membaca dan menulis. Pada istilah terkini, literasi mengalami perkembangan dengan munculnya istilah multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*) yang berarti kemampuan kritis dalam menggunakan bermacam media untuk berkomunikasi (Sri, 2004). Literasi atau pengaksaraan merupakan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi bacaan dan memproduksi tulisan.

Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik (Krestiani, et. al, 2011). Definisi ini menunjukkan bahwa literasi menjawab kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah.

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan

membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahan dan penguasaan adalah kemampuan menyimak dan berbicara (Lizamudin Ma'mur, 2010). Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca.

Dalam literasi biasanya semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana kegiatan yang dilakukan menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosan. Selain itu literasi bermanfaat untuk menumbuhkan mindset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan (Satria, 2006). Untuk itu dalam melakukan gerakan literasi tentu harus mempersiapkan strategi yang tepat.

Literasi biasanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian ini berubah menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengelola informasi, jauh diatas kemampuan mengurai dan memahami bacaan sekolah. Melalui pemahaman ini, literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain seperti matematika, sosial, lingkungan, keuangan bahkan moral (*moral literacy*) (Prasetyo , 2004). Untuk itu dengan kebiasaan yang dimunculkan maka akan tertanam dengan sendirinya kebiasaan tersebut dengan baik.

Gerakan literasi sekolah yang sudah dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia 2014, Anies Baswedan pada bulan Agustus 2015 lalu. Gerakan Literasi Sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk menumpuk kebiasaaan dan motivasi membaca siswa agar mampu mwnumbuhkan budi pekertinya

melalui buku bacaan tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka (Moh Mursyid , ct, al, 2016).

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaanya adalah kemampuan menyimak dan berbicara (Lizamudin Ma'mur, 2010).

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai pentingnya membaca. Di dalam budaya literasi semua kegiatan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan peserta didik tidak merasa bosan saat budaya literasi itu dilaksanakan. Selain itu, bermanfaat juga untuk menumbuhkan mainset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan bahkan menyenangkan.

Maka dapat disimpulkan dari pengertian literasi tersebut dimana arti literasi telah berubah dari waktu ke waktu tidak hanya sebatas tentang kemampuan membaca rangkaian huruf saja tapi kemampuan membaca tentang peristiwa disekitar dan tentang memahami makna kehidupan dan ilmu pengetahuan sehingga mampu membangun hubungan sosial tentang penguasaan informasi, bahasa, budaya dan agama sehingga dapat dijadikan suatu media pembelajaran penting dalam dunia pendidikan yang dapat mengubah kondisi peningkatan status sosial suatu bangsa.

2. Jenis-jenis Literasi

Menurut Ibnu Adji Setyawan istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan. Sejauh ini, terdapat 9 macam literasi (Setyawan , 2021), antara lain:

1. Literasi kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.
2. Literasi Finansial yakni kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga pengelolaan uang, dimana kemampuan yang dimaksud mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang keuangan.
3. Literasi Digital merupakan kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan computer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.
4. Literasi Data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data.
5. Literasi kritikal merupakan suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisa teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.
6. Literasi Visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar

visual. Literasi visual bisa juga kita artikan sebagai kemampuan dasar di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar.

7. Literasi Teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerja sama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintergrasikan, mengevaluasi, membuat serta mengkomunikasikan informasi.
8. Literasi Statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.
9. Literasi Informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakan secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.

Sesuai uraian diatas kiranya ditarik benang merahnya bahwa jenis-jenis literasi sekolah pada dasarnya mencakup aspek-aspek perkembangan baik terkait teknologi, informasi, elektronik, kesehatan, literature akademik dan lain sebagainya. Semuanya bermuara pada bagaimana mengembangkan potensi individu untuk lebih tertarik dalam proses pengembangan dan pembelajaran.

Menurut peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis literasi yang cocok dalam penelitian ini adalah jenis literasi kritis. Karena literasi kritis ini menggunakan pendekatan intruksional yang menganjurkan untuk bisa secara kritis membaca teks atau dengan kata lain, jenis literasi ini untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisa teks atau didalam istilah membaca Al-Qur'an yaitu mampu membaca dan bisa menafsirkan arti dan terjemahan yang ada didalam isi kandungan Al-Qur'an agar siswa bisa menerapkan serta menjadikan itu semua pembelajaran bagi dirinya dan nanti

akan tumbuh sebagaimana karakter yang baik yang mereka tiru dan ketahui lalu mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan menjadikan itu sebagai pembiasaan karakter yang baik.

3. Literasi Al-Qur'an

Literasi al-Qur'an adalah suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam penguasaan membaca al-quran, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam al-Qur'an, memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan tafsirannya serta memahami makna dari setiap ayat yang dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak (Sholehuddin, 2018 , p. hlm 170). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka penguasaan membaca dan memahami al-Qur'an merupakan kewajiban terutama bagi umat Islam.

Adapun secara luas literasi diartikan sebagai kemampuan dalam berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta kemampuan berfikir yang menjadi bagian dari literasi (Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibda, 2018, p. hlm 15). Dapat disimpulkan bahwa literasi al-Qur'an adalah suatu nilai, aktivitas yang didalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti berfikir, membaca, berbicara, menulis, mendengarkan dan menghayati segala sesuatu yang berhubungan dengan alQur'an. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mempelajari segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'an. Sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi tentram hatinya dan bahagia hidupnya.

Literasi al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci yang lain, literasi al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca al-Qur'an. Literasi al-Qur'an merupakan suatu ilmu atau kepandaian yang berguna dan seharusnya dikuasai orang Islam dalam rangka ibadah dan Syariat Agamanya, cara membacanya pun juga banyak sekali metodenya dan iramanya juga bervariasi tergantung selera orang membacanya.

Konsep literasi dalam al-Qur'an berkedudukan sebagai syarat utama terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam. Tanpa

kemampuan dan budaya literasi, yaitu kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta kemampuan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya, tidak akan terlahir aktivitas dan gerakan literasi. Akibatnya ilmu pendidikan Islam dalam berbagai corak tidak akan tumbuh dan berkembang atau stagnan. Gerakan literasi dalam kalangan nintelektual Islam baik pada abad klasik, pertengahan, maupun moderen, merupakan bentuk penggunaan indera, potensi akal yang dipandu oleh wahyu untuk menggali/menagkap pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalam ayat-ayat-Nya baik yang bersifat qauliyah maupun qauniyah yang outputnya berupa munculnya bidang-bidang ilmu baru termasuk ilmu pendidikan Islam.

Literasi merupakan bagian dari media pembelajaran dalam dunia pendidikan yang sangat dijunjung tinggi dan paling menunjang dalam proses belajar. Begitupula dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, literasi menjadi kunci ilmu pengetahuan karena dari literasi inilah merupakan dasar pembelajaran dari pendidikan Islam. Hal ini berawal dari turunnya kitab suci Alquran yang menunjukkan adanya surah dalam Alquran yang merupakan wahyu pertama dimana makna dari surah tersebut berbicara tentang ilmu pengetahuan dan literasi yaitu perintah membaca.

Al-quran adalah kalam Allah yang suci dan merupakan sumber rujukan utama umat Islam. Kata Alquran berasal dari kata *Qara'ah* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. *Qira'ah* yang berarti bacaan, merangkai huruf antar satu kata dengan kata yang lain yang terhimpun dalam satu ungkapan yang teratur dan merupakan bacaan yang selalu berulang-ulang (Manna, Al-Qaththan Syaikh, 2006). Wahyu Alquran yang pertama berisi perintah membaca yang menggambarkan bahwa pentingnya literasi bagi manusia dalam pengembangan 16 ilmu pengetahuan. Berawal dari wahyu Alquran mengantarkan umat muslim mengenal literasi sampai saat ini yang menjadi sebab kemajuan peradaban Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan. Begitu pula dalam penelusuran informasi, kemampuan literasi sangat menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan dan kualitas berfikir seseorang.

Literasi Al-Qur'an adalah suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam penguasaan membaca Al-Qur'an, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam Al-Qur'an, memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan tafsirnya serta memahami makna dari setiap ayat dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak (Sholehuddin, 2018). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka penguasaan membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan kewajiban terutama bagi umat muslim.

Penguasaan literasi informasi memiliki peranan penting dalam memberdayakan informasi berdasarkan dari pendekatan pembelajaran Alquran. Pada hakikatnya, dari budaya literasi dikalangan umat Islamlah yang mendorong dan mengantarkan hingga mencapai pada puncak kejayaannya. Literasi dalam Alquran mempunyai peran signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan sangat menjunjung tinggi terkait pembelajaran Alquran sebagai pedoman hidup. Berkaitan dengan tradisi literasi dengan pendekatan pembelajaran Alquran, hal tersebut kemudian dibingkai dengan istilah literasi Alquran.

Literasi Alquran adalah suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam penguasaan membaca Alquran, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam Alquran, memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan tafsirannya serta memahami makna dari setiap ayat yang dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak (Sholehuddin, 2018).

Alquran sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka penguasaan membaca dan memahami Alquran merupakan kewajiban terutama bagi umat Islam. Dengan membaca dan diikuti dengan memahami nilai-nilai islam 17 didalamnya dapat memberikan petunjuk bagi manusia memberikan pelajaran amal dan akhlak serta lebih meyakini akan kebenaran Alquran. Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan bahkan dari kitab suci inilah yang menjadi dasar dari berbagai ilmu pengetahuan yang berdasarkan literasi dimana hal ini penting untuk dikaji. Alquran merupakan kitab suci berisi firman-firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallaahu ,alaihi wasallam, maka wajib bagi

manusia sebagai hamba Allah untuk mempelajarinya sebagai petunjuk bagi manusia dalam kehidupan. Sebagaimana Alquran adalah kalam Allah, maka Allah memuji hamba-Nya jika Alquran dibaca dipahami dan diamalkan

Adapun secara luas literasi diartikan sebagai kemampuan dalam berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta kemampuan berfikir yang menjadi bagian dari literasi (Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibda, 2018). Dapat disimpulkan bahwa literasi Al-Qur'an adalah suatu nilai atau aktivitas yang didalamnya menuntut kita untuk berfikir, membaca, berbicara, menulis, mendengarkan dan menghayati segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Semua kegiatan itu ditujukan untuk menjadikan orang yang melakukannya selain bisa mendapatkan pahala akan tetapi karakter atau kebiasaan yang baik ini bisa tertanam pada dirinya terutama didalam diri seorang pelajar.

Literasi Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kita suci lainnya, literasi Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an merupakan suatu ilmu atau kepandaian yang berguna dan seharusnya dikuasai orang islam dalam rangka ibadah dan Syariat Agamanya, cara membacanya pun juga banyak sekali metodenya dan iramanya, tergantung selera orang yang membacanya.

Konsep literasi dalam Al-Qur'an berkedudukan sebagai syarat utama terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan islam. Tanpa kemampuan dan budaya literasi, yaitu kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta kemampuan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya, tidak akan terlahir aktivitas dan gerakan literasi.

Dengan demikian, literasi dalam kegiatan membaca Al-Qur'an yang terdapat dalam motivasi dan perintah membaca serta menulis dalam arti yang seluas-luasnya yang secara esplisit terkandung dalam perintah *Iq'ra* dan *qalam* merupakan modal dasar mengkontruksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu pendidikan islam dalam berbagai coraknya secara khusus. Di sisi lain, dalam istilah *Iq'ra* dan *qalam* terdapat

konsep Literasi baik secara sempit maupun seluas-luasnya (Shihab Quraish , 2002).

Dalam literasi Al-Qur'an tidak hanya membacanya saja, melainkan juga mampu menulis serta memahami makna yang terkandung dari ayat yang dibaca tersebut, karena hal ini dapat meninggikan mutu bacaan Al-Qur'an, mendorong orang mencintai Al-Qur'an, senang membaca Al-Qur'an, mengandung rasa seni dan mempunyai rasa keagamaan yang tinggi. Sehingga setiap orang yang membaca Al-Qur'an membuat dirinya faham akan isi dan kandungan Al-Qur'an serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai tersebut dalam menjadi sebuah karakter yang baik yang ada pada diri seseorang yang sering melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an ini.

Gerakan literasi Al-Qur'an ini baik ayat-ayat atau tafsirnya bertujuan juga agar peserta didik cinta pada Al-Qur'an dan tahun apa isi kandungan Al-Qur'an. Adapun Kandungan Al-Qur'an menurut Mahmud Syalut dalam Bukunya Nor Ichwana dalam sebagai berikut:

- a. Akidah yang wajib diimani, seperti iman kepada Allah Swt, Malaikat-malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul-Nya dan iman kepada hari akhirat.
- b. Budi pekerti yang dapat membersihkan jiwa, membentuk pribadi dan masyarakat yang baik, menjauhkan budi pekerti yang buruk dan jahat yang dapat meruntuhkan nilai kemanusiaan dan menimbulkan kesengsaraan hidup.
- c. Petunjuk dan bimbingan untuk menyelidiki dan menadabburi tentang rahasia-rahasia *malakut* (alam) langit dan bumi, merenungkan semua ciptaan Allah agar dapat diketahui rahasia-rahasia Allah yang terdapat di alam ini. Keindahan dan kesempurnaan ciptaan-Nya. Cerita-cerita atau riwayat tentang orang-orang terdahulu, baik perorangan maupun masyarakat dengan tujuan untuk pelajaran dan teladan yang baik.
- d. Peringatan dan ancaman, atau *al-wa'du*, *al wa'id*. Dalam hal ini Al-Qur'an mempunyai metode, pertama *al-wa'du* berkenaan dengan janji Allah Swt kepada orang yang taat dengan hajaran yang baik,

pahala dan surge, kedua *al-wa'id*, berkenaan dengan azab bagi orang-orang yang berbuat jahat.

- e. Hukum-hukum yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari (*al-ahka al-amaliyah*), ada yang dirumuskan secara garis besarnya saja atau sampai kepada garis kecilnya untuk dipatuhi dan dilaksanakan manusia dalam mengatur hubungan mereka dengan tuhan, dan antara sesama mereka.

C. Pembiasaan Literasi Al-Qur'an

1. Pengertian Pembiasaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembiasaan diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan menurut Anis Ibtul (M, Anis Ibtul dkk, 2013) merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan.

Menurut Squire dalam Arif, Maftuhin (2020, p. hlm 70) pembiasaan (*habit*) adalah perilaku yang berurutan, berulang, baik itu motorik maupun kognitif, yang ditimbulkan oleh faktor eksternal atau internal, yang akhirnya dapat secara otomatis berjalan sendiri tanpa adanya pengawasan. Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, berfikir dengan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Metode pembiasaan ini adalah suatu usaha yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak, berfikir dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam (Maftuhin Arif, 2020, p. hlm 70). Metode pembiasaan juga diartikan sebagai salah satu cara praktis dalam membentuk karakter pada anak. Metode ini sangat sesuai bagi anak usia dini dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Oleh karena itu pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu agar mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal antara lain:

- a. Membiasakan siswa untuk bekerja mandiri, menemukan sendiri dan mengkontuksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan baru dalam etiap pembelajaran.
 - b. Membiasakan siswa untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - c. Membiasakan siswa bekerja sama dan saling menunjang.
 - d. Membiasakan siswa melakukan sharing dengan teman-temannya, untuk menciptakan keakraban.
 - e. Membiasakan siswa selalu berfikir kritis terhadap materi belajar.
 - f. Membiasakan siswa untuk berani menanggung resiko, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
1. Kegiatan rutin, yakni pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: tadarus Al-Qur'an, upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
 2. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku membuang sampah pada tempatnya, agar anak dapat menerapkan karakter disiplin, antre, mengatasi silang pendapat.
 3. Keteladanan, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu (Gunawan Heri, 2017, p. hlm 196).

Namun justru berbeda dengan yang sedang peneliti lihat, karena justru kegiatan tadarus atau literasi Al-Qur'an ini adalah suatu kegiatan yang terprogram oleh pihak sekolah dan waka kurikulum juga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah yang sedang ditelaah oleh peneliti.

Dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang bertujuan untuk melatih dan membiasakan anak didik secara kontinu dan konsisten sesuai dengan tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan pada kemudian hari.

Bentuk-bentuk pembiasaan pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan berbagai bentuk diantaranya:

- 1) Pembiasaan dalam segi akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam segi ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama'ah di mushala sekolah, mengucapkan salam waktu masuk kelas, tadarus AlQur'an, serta membaca Basmallah dan Hamdalah tatkala sesudah memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam segi keimanan, berupa pembiasaan agar anak didik beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya.

Ditinjau dari ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Oleh sebab itu dalam menerapkan metode pembiasaan memiliki syarat-syarat pembiasaan dalam pendidikan diantaranya:

- 1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh dan permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat penting.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi dengan ketat, konsisten dan tegas jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang ditanamkan.

2. Pengertian Pembiasaan Literasi Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau (KBBI) kata literasi merupakan suatu kemampuan menulis dan membaca, ataupun pengetahuan serta keterampilan maupun kemampuan seseorang dalam mengolah informasi serta pengetahuan untuk kecakapan hidup. Namun istilah dalam membaca Al-

Qur'an adalah bertadarus atau dapat diartikan sebagai pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama.

Tadarus menurut bahasa *darasa, yadrusu* yang berarti membaca, merenungkan, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Tadarus dapat diartikan sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama atau bergilir dalam satu majlis tertentu dengan tujuan untuk memperbaiki bacaan atau mempelajari Al-Qur'an secara mendalam (Nawawi, 1996, p. hlm 101).

Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini digunakan secara khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an. Selain itu tadarus berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi Al-Qur'an. Hal ini merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Tadarus juga biasanya berbentuk sebuah majelis dimana pesertanya membaca Al-Qur'an bergantian. Satu orang membaca dan yang lainnya menyimak atau membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan didampingi oleh pembimbing.

Sedangkan Menurut bahasa kata Al-Qur'an mempunyai arti bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari. Al-Qur'an juga bentuk jamak dari mashdar dari (*qara'a, yaqra'u, qira'atan, qur'an*) yang berarti bacaan. Mutaminul Ula (2019, p. hlm 105) mendefinisikan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada Rasulnya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Sekaligus mukjizat yang lain.

Al-Qur'an adalah kalam Allah sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab, sampai kepada umat manusia secara *al-mutawatir* (langsung dari Rasul kepada umatnya) yang termaktub dalam *mushaf* (Daming Muh, 2017, p. hlm 1). Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril dengan berbahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara Mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman bagi setiap manusia.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tadarus Al-Qur'an adalah kegiatan membaca, menyimak dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara mendalam yang dilakukan oleh orang Islam, semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.

Didalam Islam juga ditegaskan bahwa pentingnya dalam membaca AlQur'an, sesuai didalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

إِقرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، قَإِقرَأْ وَرَبُّكَ الْكَوْنُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)*

Mengutip tafsir QS Al-Alaq ayat 1-5 karya M.Quraissy Shihab bahwa lafadz *Iqra'* pada ayat pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedangkan pada ayat ketiga merupakan perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain, hal ini mengartikan bahwasanya pembelajaran harus dilakukan dan diusahakan secara maksimal dengan memanfaatkan potensi yang ada pada diri manusia, karena tanpa adanya usaha untuk belajar dan mengajarkan ilmu niscaya manusia tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi keberlangsungan hidupnya. Pengetahuan manusia akan berkembang jika proses belajar mengajar diawali dengan kemampuan membaca dan menulis, karena membaca dan menulis merupakan perintah yang turun langsung dari Allah SWT sebagai simbol ilmu pengetahuan, dengan membaca dan menulis orang akan mudah mempertinggi kualitas ilmu pengetahuannya, dan dengan kualitas ilmu pengetahuan yang tinggi, maka orang akan mudah menggapai prestasi dan membangun peradaban dunia. Al-Qur'an menjanjikan prospek kehidupan yang gemilang bila umat manusia mampu menguasai ilmu

pengetahuan, dan jika meninggalkannya maka kehancuran dan kemunduran yang akan diterimanya (Afifah, Isnaini Nur, 2020).

Makna yang terdapat pada Q.S Al-‘Alaq 1-5, perintah kepada manusia untuk terus membaca dan menggali ilmu dengan terus berpegang teguh pada ajaran Islam, semua itu bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi seorang hamba yang sesuai dengan kriteria yang Allah SWT inginkan (Mahmudi , 2019).

Jadi dapat disimpulkan pembiasaan literasi atau tadarus Al-Qur’an adalah kegiatan rutin atau pengulangan dalam membaca Al-Qur’an dengan tujuan memperbaiki bacaan Al-Qur’an dan terbentuknya atau tertanamnya karakter pada seseorang. Dengan semakin banyak siswa melatih diri baik mengembangkan potensi keterampilannya, maka dengan itu siswa akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapai. Oleh karena itu pembiasaan membaca Al-Qur’an yang dilakukan sebelum memulai pelajaran jam pertama, terlebih dahulu seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah diawali dengan pembacaan do’a dan tadarus AlQur’an secara bersama-sama. Dalam kegiatan membaca Al-Qur’an tersebut dilakukan oleh seluruh siswa dalam satu sekolah dengan bimbingan guru.

3. Tujuan dan Fungsi Membaca Al-Qur’an

Selain membaca Al-Qur’an memberikan manfaat dan keutamaan dalam membacanya tentu ada beberapa tujuan dan fungsi dalam membaca Al-Qur’an tersebut, diantaranya:

1) Sebagai petunjuk

Al-Qur’an diturunkan kepada manusia untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dengan mempelajari Al-Qur’an, seseorang akan terlepas dari kebodohan dan kesesatan di dalam mengarungi kehidupan ini. Perilaku akan terhindar dari gerak jiwa yang dapat mendatangkan petaka dan kerugian bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Firman Allah SWT. surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ ۖ هُدًى لِّلْ
مُتَّقِينَ ۚ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (QS. Al-Baqarah: 2).

2) Sebagai penyembuh atau obat

Memahami, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an akan membuat diri akan menjadi sehat secara mental, spiritual, moral, sosial, dan fisik. Karena pesan-pesan yang tergantung dari Al-Qur'an akan membimbing siapa saja yang beriman, percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 82:

وَلَا يَزَالُ لِمَنِ الْأَنْزَالُ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَئِن يَرِئِدَ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isra 82)

3) Sebagai pembeda

Mempelajari Al-Qur'an dan memahami Al-Qur'an, seseorang akan memperoleh penjelasan antara hak dan yang batil, antara halal dan haram, baik dan buruk, terpuji dan tercela, dan yang bermanfaat dan yang mudharat, dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَكْثَرُ ۚ وَيُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْزِيَ الْمُتَّقِينَ ۚ وَلَقَدْ كُتِبَ فِي الْقُرْآنِ لَكُمْ هَذِهِ الْأَيَّامُ لِلصِّيَامِ وَلَقَدْ كُتِبَ فِي الْقُرْآنِ لَكُمْ هَذِهِ الْأَيَّامُ لِلصِّيَامِ وَلَقَدْ كُتِبَ فِي الْقُرْآنِ لَكُمْ هَذِهِ الْأَيَّامُ لِلصِّيَامِ وَلَقَدْ كُتِبَ فِي الْقُرْآنِ لَكُمْ هَذِهِ الْأَيَّامُ لِلصِّيَامِ

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu

mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah: 185)

4) Sebagai pejelasan atau penerangan

Mempelajari Al-Qur'an dan memahaminya akan memberikan penjelasan ataupun penerangan yang nyata dan kemyataan kebenaran ketuhanan. Bahkan penerangan dan kebenaran itu akan masuk dalam jiwa dan menembus keseluruhan diri dan perilaku seseorang. Firman Allah SWT:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran: 138)*

Dari beberapa tujuan dan fungsi Al-Qur'an dari mempelajari, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an akan memberikan manfaat bagi orang yang mempelajarinya.

Membaca adalah melihat isi sesuatu dengan teliti serta memahaminya (dengan melisankan atau dalam hati) atau dalam pengertian lain yaitu menyengaja atau mengucapkan apa yang tertulis (Salim, 1991, p. hlm 114). Membaca adalah kunci dasar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara umat muslim memelihara kemurnian Al-Qur'an tersebut. Setiap muslim mempunyai kewajiban dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Dalam menunaikan kewajiban tersebut maka seseorang harus memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan membaca dan menulis lafadz Al-Qur'an sehingga hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf nya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara lisan ataupun budaya.

Menurut Mustopa (Mustopa, 2017, p. hlm 2) dalam membaca Al-Qur'an memiliki adab dalam membacanya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat baik, yaitu niat beribadah dengan ikhlas karena Allah SWT bukan karena ridha manusia.

2) Dalam keadaan suci

Diantara adab dalam membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadas kecil dan besar, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia. Oleh karena itulah sebelum membaca Al-Qur'an untuk dianjurkan berwudhu terlebih dahulu.

3) Memilih tempat yang pantas dan suci

Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci seperti masjid, rumah, dan lainnya yang pantas untuk tempat membaca Al-Qur'an. Karena tempat yang pantas dalam membaca Al-Qur'an akan mendukung penghayatan makna Al-Qur'an, baik pembacanya maupun pendengarnya.

4) Membaca *Ta'awwuz*

Dalam membaca Al-Qur'an disunahkan memulia dengan keduanya yakni dengan *ta'awwuz* dan basmalah. Tujuannya membaca basmalah agar mendapat keberkahan dan mengikuti Rasulullah yang selalu memulai bacaan awal surah dengan basmalah.

5) Membaca Al-Qur'an dengan *tartil*

Membaca Al-Qur'an dengan *tartil* adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, dan tidak terburu-buru. Sehingga membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan makhraj dan sifat-sifatnya sesuai dengan bacaan ilmu tajwid.

6) Merenungkan makna Al-Qur'an

Merenungkan makna Al-Qur'an Maksudnya adalah merenungkan ayat Al-Qur'an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-Qur'an yang dibaca sehingga mudah untuk dipahami dan kemudian dapat diamalkan.

- 7) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Salah satu adab dalam membaca Al-Qur'an adalah tidak memotong bacaannya dengan bacaan orang lain, apalagi sampai tertawa-tawa atau bermain-main, dan lain sebagainya.

- 8) Ketika hendak mengakhiri bacaannya dianjurkan mengucapkan kalimat "Tahmid", " Maha Benar Allah Yang Maha Agung dan Rasulullah SAW."

4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Menurut Delfi Indra (2014, p. 108) membaca Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia yang keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan yang lain. Diantaranya keutamaan dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Syafa'at AlQur'an

Al-Qur'an akan memberi syafa'at kepada seseorang yang membacanya dengan baik dan benar, serta memperhatikan adab-adabnya. Maksud dari syafa'at adalah memberikan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan diakhirat kelak.

- 2) Derajat yang tinggi

Diantara salah satu manusia terbaik adalah seseorang yang mau membaca AlQur'an dan yang mengamalkannya adalah mukmin yang sejati. Maksudnya orang tersebut mendapat derajat tinggi di sisi Allah SWT dan manusia.

- 3) Kebaikan dalam membaca Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapatkan pahala yang berlipat ganda jika dengan niat yang ikhlas, membaca AlQur'an satu huruf saja akan diberi sepuluh kebaikan dan lain sebagainya.

5. Faktor yang Mempengaruhi dalam Membaca Al-Qur'an

Menurut Iwandi (2009 , p. 7) adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam membaca Al-Qur'an diantaranya adalah:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa dalam membaca Al-Qur'an, diantaranya:

a) Minat

Minat adalah perasaan suka dan rasa keterlibatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Namun apabila pelajaran tentang Al-Qur'an tidak diminati siswa maka yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada pada seseorang tersebut sejak lahir. Bakat merupakan kualitas yang dimiliki siswa yang menunjukkan perbedaan tingkatan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi seseorang dalam membaca Al-Qur'an diantaranya:

a) Bimbingan orang tua

Orang tua adalah pendidik pertama bagi perkembangan anak. Yang mana orang tua bertanggung jawab atas pencapaian suatu tujuan pendidikan. Dalam hal ini adalah pendidikan membaca Al-Qur'an.

b) Motivasi

Motivasi Menurut Purwanto sebagaimana dikutip oleh Tri Rumhadi (2017, p. 34), motivasi adalah pendorongan, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut terbentuknya motivasi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi intrinsik biasanya lebih efektif karena berasal dari dalam diri seseorang.

2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh ransangan dari luar. Orang tersebut melakukan sesuatu karena dorongan dari luar, misalnya adanya hadiah dan menghindari hukuman. Motivasi selalu bertalian dengan tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan, sehingga motivasi mempengaruhi adanya suatu kegiatan.

Motivasi memberikan peran terhadap peningkatan prestasi anak. Terhadap penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut ada ditangan guru atau pendidik dan anggota masyarakat lainnya. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar. Orang tua juga bertugas untuk memperkuat motivasi belajar anak ketika di rumah. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru, bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, proses dan hasil belajar.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman sebaya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Membesarkan semangat belajar.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian